

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Hakikat Persepsi Guru

###### a. Persepsi

Persepsi merupakan proses pemahaman atau pemberian makna terhadap informasi dari lingkungan berupa stimulus yang diperoleh individu melalui alat indra dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian berupa penilaian dari pengalaman sebelumnya yang selanjutnya tercermin dalam sikap ketika merespon informasi tersebut. Istilah persepsi sering disebut juga sebagai pandangan, gambaran, atau anggapan, karena dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang terhadap suatu objek. Tanggapan setiap individu terhadap informasi yang diperolehnya berbeda-beda. (Irawan, 2018; Maharani et al., 2017; Soraya, 2018)

*Longman Dictionary of Contemporary English* mendefinisikan persepsi sebagai: (1) Cara seseorang berpikir dan memberikan gagasan tentang sesuatu; (2) Cara seseorang memperhatikan sesuatu melalui alat indra; (3) Kemampuan alami untuk memahami atau memperhatikan suatu hal dengan cepat. Persepsi adalah proses mengubah sesuatu yang dirasakan individu menjadi sebuah pengalaman yang berarti dengan memilih, mengatur, dan menafsirkan rangsangan internal dan eksternal. Rangsangan internal mengacu pada kebutuhan, keinginan, minat, motivasi dan sebagainya, sedangkan rangsangan eksternal adalah sensasi yang muncul dari cara individu melihat, mencium, mendengar, menyentuh, dan merasakan. Persepsi adalah proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi apapun tentang lingkungan mereka melalui indra. (Ahmad et al., 2020; Qiong, 2017, Qiong 2019)

Proses terbentuknya persepsi diawali dengan penangkapan stimulus dari objek melalui alat indera, diteruskan melalui saraf-saraf sensoris otak, hingga akhirnya seseorang dapat membentuk suatu persepsi

tentang apa yang diterimanya melalui indera (Herlin et al., 2018; Wismadi, 2017). Proses terbentuknya persepsi terdiri dari tiga tahap, yaitu (Qiong, 2017) :

1. Seleksi

Seleksi adalah tahap mengubah rangsangan dari lingkungan menjadi pengalaman yang bermakna. Informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari berjumlah tak terhingga, pada proses ini individu memilah informasi sesuai perhatiannya. Individu akan menyimpan informasi yang dianggap penting dan menghapus informasi yang tidak dianggap penting.

2. Organisasi

Organisasi adalah tahap mengatur informasi yang telah diseleksi berdasarkan pola tertentu. Tahap organisasi disebut juga dengan tahap kategorisasi.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap yang mengacu pada proses pemberian makna terhadap rangsangan yang telah dipilih. Tahap ini, rangsangan yang telah dikategorikan ke dalam pola yang terstruktur dan stabil, diberikan makna.

Persepsi dipengaruhi beberapa faktor, Toha menyatakan faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu (Arifin et al., 2017):

1. Faktor internal, diantaranya yaitu: perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
2. Faktor eksternal, diantaranya yaitu: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor internal seperti perasaan, sikap serta motivasi dan

faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh hingga pengetahuan yang dimiliki.

b. Guru

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal melalui interaksi edukatif. Guru sebagai tokoh panutan, memiliki standar kualitas pribadi tertentu, seperti bertanggungjawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin. Guru membimbing dan membina peserta didik secara klasikal maupun individual, di sekolah maupun di luar sekolah. (Djollong, 2017; Uno & Lamatenggo, 2016; Warsono, 2017).

Tugas guru dalam proses pembelajaran secara umum yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi. Tugas guru secara khusus yaitu 1) Mengajar (*instruksional*) yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai program pembelajar yang telah dilaksanakan, 2) Mendidik (*edukator*) yaitu mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter, 3) Memimpin (*managerial*), yaitu mengatur diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait dengan proses pembelajaran (Hazmi, 2019). Lamatenggo menjelaskan tugas guru adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai Pendidik, yaitu seseorang yang menjadi tokoh panutan serta identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Guru sebagai pendidik harus mampu mengambil keputusan berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan lingkungan.
2. Guru sebagai Pengajar, yaitu membantu peserta didik mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Guru harus mengikuti perkembangan teknologi sehingga pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan jaman. Guru sebagai pengajar berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan dalam belajar.

3. Guru sebagai Pembimbing, yaitu membimbing peserta didik dalam proses belajar. Guru sebagai pembimbing memiliki hak dan kewajiban dalam setiap tahapan pembelajaran.
4. Guru sebagai Pengarah, yaitu mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya serta mengarahkan dalam mengambil keputusan untuk memecahkan suatu permasalahan.
5. Guru sebagai Pelatih, yaitu melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi peserta didik.
6. Guru sebagai Penilai, yaitu mengevaluasi pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan teknik yang sesuai. Guru sebagai penilai harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai. (Uno & Lamatenggo, 2016)

Guru dalam proses belajar mengajar memiliki 4 peran pokok, yaitu (Buchari, 2018): (1) Guru sebagai demonstrator; (2) Guru sebagai pengelola kelas; (3) Guru sebagai mediator dan fasilitator; dan (4) Guru sebagai evaluator. Peran tersebut harus dilaksanakan dengan maksimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun tugas-tugas fungsional guru dalam pengembangan pengelolaan pembelajaran (*learning management*) antara lain yaitu (1) Menyusun perencanaan pembelajaran; (2) Mengorganisasi peserta didik dalam proses pembelajaran; (3) Mengaktualisasi dan memotivasi peserta didik; (4) Mengawasi pembelajaran; (5) Melakukan evaluasi formatif dan sumatif.

c. Persepsi Guru

Persepsi guru merupakan pandangan atau tanggapan guru terhadap fenomena atau informasi yang diperolehnya melalui alat indera mengenai sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Persepsi guru berkaitan dengan sikap, konsepsi, teori implisit, serta pandangannya terhadap suatu hal. Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, persepsi guru terhadap lingkungan berpengaruh terhadap tingkat kinerjanya, termasuk pada proses pembelajaran. (Harefa, 2020; Mullet et al., 2016; Susanti, 2019)

Tabel 2.1 Indikator Persepsi Guru

No	Indikator	Deskripsi
1.	Guru terlibat secara langsung dalam fenomena	Guru menyampaikan materi pembelajaran, membimbing peserta didik dalam melakukan percobaan dalam pembelajaran IPA daring
2.	Guru membandingkan fenomena dengan pengalaman sebelumnya	Guru membandingkan persiapan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran IPA daring dengan pembelajaran IPA luring
3.	Guru menyampaikan apa yang dipikirkan tentang fenomena	Guru menyampaikan pendapat mengenai pelaksanaan pembelajaran IPA daring
4.	Guru memberi respon dalam wujud perilaku terhadap fenomena	Guru memberi respon berupa tindakan dan masukan terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA daring

(Modifikasi dari Irawan, 2018; Maharani et al., 2017; Soraya, 2018)

## 2. Hakikat Pembelajaran IPA Dalam Jaringan (Daring)

### a. Pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)

Pembelajaran IPA merupakan proses memberi pengetahuan melalui pengamatan-pengamatan terhadap lingkungan alam. Pembelajaran IPA sebagai proses aktif yang dipengaruhi oleh rasa ingin tahu dari peserta didik, melibatkan peserta didik dalam proses penemuan. Pembelajaran IPA memberikan kesempatan kepada peserta didik memproses IPA agar dapat menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah IPA dalam kehidupan sehari-hari. (Desstya et al., 2017; Mahpudin, 2018; Tias, 2017)

Unsur utama dalam IPA yaitu (Sulthon, 2017) : (1) sikap: rasa ingin tahu mengenai benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan suatu masalah yang dapat diselesaikan melalui prosedur yang benar; (2) proses: prosedur pemecahan masalah dengan metode ilmiah yaitu yang meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; (3) produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; (4) aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.



Prawiradilaga mengemukakan pembelajaran IPA mengikuti prinsip dan strategi pembelajaran aktif yang terdiri dari lima bentuk pembelajaran yaitu (Sulthon, 2017): (1) Keterkaitan (*Relating*), berarti bahwa proses pembelajaran memiliki keterkaitan dengan bekal pengetahuan yang dimiliki peserta didik; (2) Pengalaman Langsung (*Experiencing*), yaitu proses pembelajaran peserta didik mendapat pengalaman langsung melalui kegiatan, eksplorasi, penemuan, *inventory*, investigasi, maupun penelitian; (3) Aplikasi (*Applying*), berarti menerapkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks yang lain; (4) Kerjasama (*Cooperating*), yaitu adanya saling bertukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, adanya komunikasi antar peserta didik dan guru, serta memecahkan masalah bersama; (5) Alih Pengetahuan (*Transferring*), yaitu peserta didik memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki pada situasi yang lain.

Pada pembelajaran IPA terdapat dua keterampilan proses yaitu keterampilan dasar dan keterampilan terintegrasi. Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar menggunakan keterampilan proses dasar IPA. (Kumala, 2016). Keterampilan-keterampilan dasar tersebut yaitu (Suryaningsih, 2017): (1) Mengamati (*observasi*), yaitu proses mengamati objek penelitian untuk memperoleh gambaran atau informasi melalui indera; (2) Mengkomunikasikan, yaitu proses menyampaikan data hasil observasi baik secara lisan maupun tulisan; (3) Menggolongkan (*klarifikasi*), yaitu proses mengelompokkan objek atau kejadian untuk mempermudah dalam mengidentifikasi permasalahan; (4) Menafsirkan (*interpretasi*), yaitu proses memberikan arti terhadap fenomena atau kejadian berdasarkan kejadian lainnya; (5) Meramalkan, yaitu proses memperkirakan kejadian berdasarkan kejadian sebelumnya serta hukum-hukum yang berlaku; (6) Mengajukan pertanyaan, yaitu berupa pertanyaan yang menuntut jawaban melalui proses berpikir maupun suatu kegiatan.

Pembelajaran IPA ideal apabila proses belajar mengajar sesuai dengan karakteristik IPA dan memperhatikan perspektif peserta didik.

Pembelajaran mengutamakan keaktifan peserta didik, adanya interaksi, menekankan kemampuan *minds-on* dan *hands-on*, dan memperhatikan konsepsi awal peserta didik melalui pengalaman sebelumnya. Pembelajaran IPA mengharuskan peserta didik memiliki pemahaman konsep. Pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA dapat diperoleh melalui praktikum dengan menerapkan metode ilmiah. ((Darmayanti et al., 2020; Susilawati & Rosidah, 2020; Suwardi, 2020)

b. Pembelajaran Daring

Pembelajaran dalam jaringan (daring) yaitu pembelajaran yang pelaksanaannya memungkinkan peserta didik dan guru berada di lokasi terpisah dengan menggunakan jaringan internet, intranet, dan ekstranet atau komputer yang terhubung langsung serta memiliki cakupan yang luas melalui berbagai aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, telepon, *live chat*, *zoom* hingga melalui *whatsapp group* sebagai inovasi pendidikan yang mampu menjawab tantangan jaman serta menyediakan sumber belajar yang variatif (Dewi, 2020; Meidawati, Sobron A.N, Bayu, 2019; Yanti et al., 2020).

Proses pembelajaran dalam jaringan (daring) terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran terdiri dari silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), metode pembelajaran, sumber belajar, serta media. Pelaksanaan pembelajaran menyesuaikan perencanaan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran terdiri dari evaluasi model pembelajaran daring dan evaluasi hasil belajar peserta didik (Rimbarizki, 2017).

Pembelajaran dalam jaringan (daring) efektif apabila memenuhi komponen essensial pembelajaran Laurillard, yaitu (Oktavian & Aldya, 2020): (1) Diskursif; yaitu memungkinkan terjadinya diskusi antara peserta didik dengan guru berupa mengungkapkan konsepsi mengenai aspek yang dijelaskan dan bereaksi terhadap deskripsi yang lain; (2) Adaptif, yaitu guru melakukan penyesuaian terhadap interaksi peserta didik dengan lingkungan yang dialami peserta didik; (3) Interaktif, yaitu

memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan cara meningkatkan pengalaman mereka; (4) Reflektif, yaitu peserta didik merenungkan pengalaman dan menyesuaikan dengan konsepsi mereka sendiri.

Hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu (Wahyono et al., 2020): (1) Menetapkan jadwal, yaitu adanya pengaturan waktu kapan guru dan peserta didik melaksanakan pembelajaran daring; (2) Memberikan pembelajaran yang kuat, yaitu membuat pembelajaran menjadi kegiatan-kegiatan kecil, memperjelas target pembelajaran, memberikan umpan balik dan mengadakan rapat virtual; (3) Desain pembelajaran mandiri, yaitu pembelajaran yang memungkinkan dilaksanakan secara mandiri tanpa memerlukan banyak dukungan orang tua; (4) Perhatikan kondisi emosional, yaitu memerhatikan peserta didik dan rekan kerja mengenai kenyamanan penggunaan alat digital serta menanyakan perasaan peserta didik; (5) Memilih alat yang tepat dan digunakan secara tetap, yaitu berupa pemilihan alat digital, aplikasi, platform agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

*International Society For Technology in Education (ISTE)* mengidentifikasi hal yang harus diperhatikan guru yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran daring, yaitu (Snelling & Fingal, 2020): (1) Memastikan ekuitas digital, yaitu memastikan peserta didik dan guru memiliki perangkat dan mampu mengakses media yang digunakan dalam pembelajaran; (2) Berlatih, guru harus melatih diri dan peserta didik tentang penggunaan teknologi atau aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran; (3) Memberi tuntunan yang jelas kepada orang tua, yaitu guru melakukan komunikasi yang baik, serta memberikan panduan yang jelas kepada orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran daring; (4) Meluangkan waktu untuk melakukan perencanaan, yaitu sebelum pelaksanaan daring guru mempersiapkan sistem yang akan digunakan dalam pembelajaran daring; (5) Menyiapkan kebutuhan pribadi serta melengkapi sarana dan prasarana, yaitu menyiapkan alat serta memastikan dapat mengakses seluruh komponen yang diperlukan dalam pembelajaran.



Saran bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring, yaitu (M.D. Miller, 2020) (1) Memeriksa tugas yang harus dikerjakan untuk beberapa minggu mendatang; (2) Memilih cara memberi umpan balik kepada peserta didik; (3) Memberi pengalaman belajar *online* yang bermakna; (4) Mempertimbangkan materi yang akan disampaikan; (5) Memastikan semua terkomunikasikan dengan baik; (6) Mengintegrasikan sistem *synchronous* pada pembelajaran *online*.

c. Pembelajaran IPA Dalam Jaringan (Daring)

Pembelajaran IPA dalam jaringan merupakan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan jaringan internet melalui berbagai aplikasi untuk memberikan pengetahuan tentang fakta, konsep, prinsip, dan hukum tentang gejala alam sehingga peserta didik mampu menerapkan pengetahuannya dalam memecahkan masalah IPA dalam kehidupan sehari-hari. IPA diperoleh dengan cara yang khas, yaitu memperhatikan unsur-unsur dan prinsip pembelajaran IPA. Cara tersebut melalui langkah-langkah ilmiah, yaitu observasi, eksperimentasi, menyimpulkan, menyusun teori, serta mengaitkan antara cara yang satu dengan cara lainnya. Metode pembelajaran daring yang dapat digunakan yaitu penugasan, tanya jawab, latihan, diskusi, simulasi, presentasi/ ceramah, demonstrasi, serta resitasi. Pelaksanaan pembelajaran IPA melalui daring tidak terlepas dari aspek-aspek pembelajaran daring. (Sinaga et al., 2020; Wulandari, 2017)

Tabel 2.2 Komponen Pembelajaran IPA Dalam Jaringan (Daring)

No	Indikator	Deskriptor
1.	Diskursif	Adanya proses mengkomunikasikan Adanya proses menyusun hipotesis
2.	Adaptif	Adanya kegiatan mengamati Adanya kegiatan menafsirkan
3.	Interaktif	Adanya proses mengajukan pertanyaan Adanya proses pengukuran Adanya proses menggolongkan Adanya kegiatan percobaan

- 
- |    |           |  |
|----|-----------|--|
| 4. | Reflektif | Adanya kegiatan meramalkan<br>Adanya kegiatan menarik kesimpulan<br>Adanya kegiatan evaluasi |
|----|-----------|--|
- 

(Dimodifikasi dari Kumala, 2016; Oktavian & Aldya, 2020; Suryaningsih, 2017)

### 3. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian oleh Rasmitadila, dkk (2020) dengan judul: *"The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia"*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru, serta perancang pembelajaran, harus merancang kerangka pembelajaran *online* yang mempertimbangkan latar belakang peserta didik dalam menerapkan kurikulum nasional selama masa pandemi COVID-19. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel bebas dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu persepsi guru dan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel terikat. Variabel terikat penelitian oleh Rasmitadila, dkk yaitu *online learning*, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini yaitu pembelajaran IPA dalam jaringan (*daring*).
- b. Penelitian oleh Auma & Achieng (2020) dengan judul: *"Perception of Teachers on Effectiveness of Online Learning in the wake of COVID-19 Pandemic"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran *online*, namun beberapa faktor menghambat implementasi pembelajaran *online* seperti kurangnya penyediaan infrastruktur TIK, kurang siapnya kemampuan guru dalam pembelajaran *online*, serta kurangnya pelatihan guru dalam penerapan TIK. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel bebas yaitu persepsi guru. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel terikat dan jenis penelitian. Variabel terikat penelitian oleh Auma & Achieng yaitu keefektifan *online learning* dan menggunakan jenis penelitian *mixed methods*, sedangkan penelitian

ini menggunakan variabel terikat yaitu pembelajaran IPA dalam jaringan (daring) dan jenis penelitian kualitatif.

- c. Penelitian oleh Fauzi & Khusuma (2020) dengan judul: “*Teachers’ Elementary School in Online Learning of COVID-19 Pandemic Conditions*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami konteks pembelajaran *online*, namun dalam implementasinya ditemukan berbagai masalah. Penelitian oleh Fauzi & Khusuma memiliki variabel terikat yaitu *online learning* atau disebut juga pembelajaran daring. Variabel terikat tersebut memiliki kesesuaian dengan variabel terikat penelitian ini yaitu pembelajaran IPA melalui daring. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas dan jenis penelitian yang digunakan. Penelitian Fauzi & Khusuma memiliki variabel bebas guru sekolah dasar dan menggunakan desain penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini memiliki variabel bebas persepsi guru dan menggunakan desain penelitian kualitatif.
- d. Penelitian oleh Anggianita, dkk (2020) dengan judul: “Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Negeri 013 Kumantan”. Hasil penelitian menyatakan pembelajaran daring berdasarkan persepsi guru belum cocok diterapkan di kelas rendah maupun di kelas tinggi sekolah dasar. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel bebas dan jenis penelitian, yaitu persepsi guru dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu pada variabel terikat. Variabel terikat penelitian oleh Anggianita, dkk yaitu pembelajaran daring di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu pembelajaran IPA dalam jaringan (daring).
- e. Penelitian oleh Rizal, dkk (2020) dengan judul: “Persepsi Guru SDN 4 Teros terhadap Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru setuju melaksanakan pembelajaran daring di masa pandemi karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka. Persamaan penelitian oleh Rizal, dkk dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas, yaitu persepsi guru. Perbedaan penelitian ini yaitu pada variabel terikat dan jenis penelitian.

Variabel terikat dan jenis penelitian oleh Rizal, dkk adalah pembelajaran dalam jaringan (daring) dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian ini memiliki variabel terikat pembelajaran IPA dalam jaringan (daring) dan menggunakan desain penelitian kualitatif.

## **B. Kerangka Berpikir**

Pandemi COVID-19 merupakan pandemi global yang ditetapkan WHO pada tahun 2020. Pemerintah memberlakukan berbagai kebijakan demi mencegah dan mengatasi penyebaran COVID-19. Dampak penyebaran COVID-19 mempengaruhi berbagai bidang kehidupan seperti kesehatan, ekonomi, sosial, hingga pendidikan.

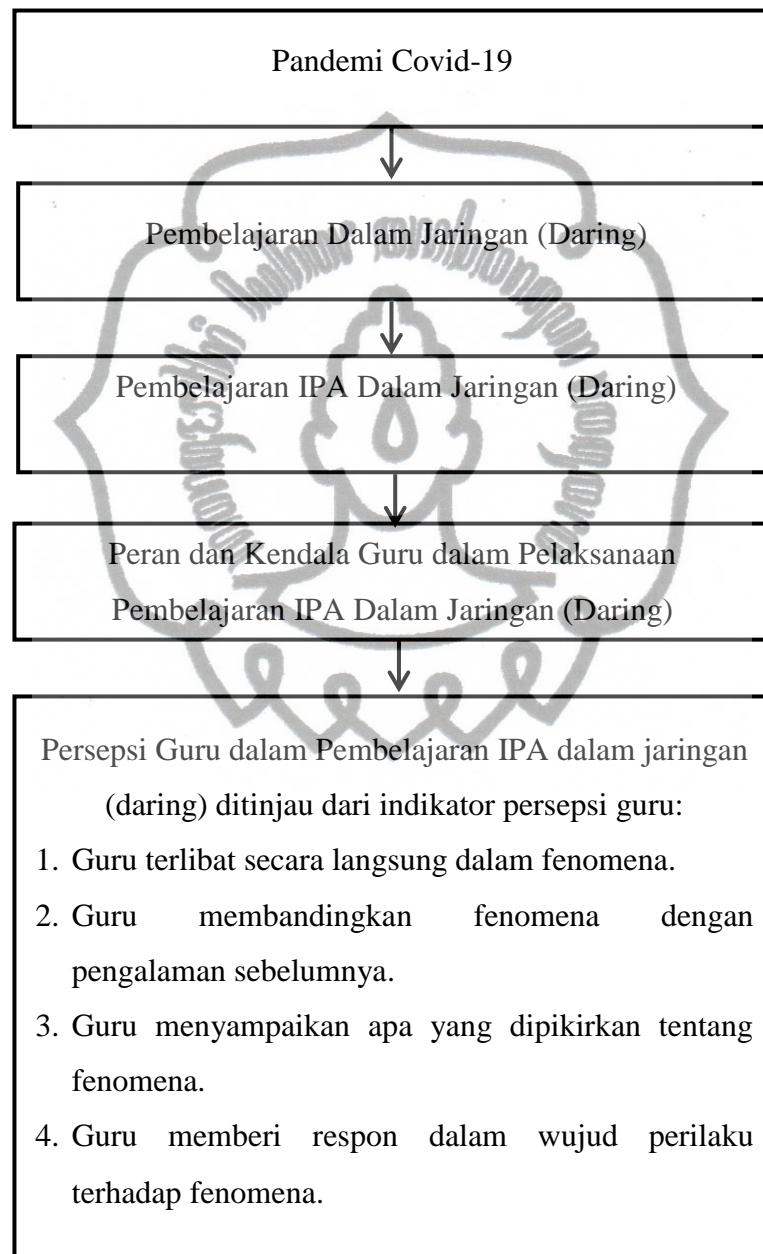
Pada bidang pendidikan pemerintah menerapkan kebijakan pembelajaran jarak jauh yaitu pembelajaran dalam jaringan (daring). Pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (daring) dilaksanakan pada seluruh jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. SD Angkasa Colomadu merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran dalam jaringan (daring).

Pembelajaran IPA dilaksanakan juga melalui pembelajaran dalam jaringan (daring). Berdasar pada karakteristik IPA, pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang kompleks. Pembelajaran IPA bukan hanya memahami kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja melainkan juga merupakan suatu proses yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis.

Pelaksanaan pembelajaran IPA dalam jaringan (daring) tidak terlepas dari peran guru. Guru memegang berbagai peran penting dalam pembelajaran. Peran guru diantaranya yaitu, sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai. Namun dalam pembelajaran IPA dalam jaringan ditemukan berbagai kendala, sehingga peran guru tidak dapat terlaksana dengan maksimal.

Peran guru dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu persepsi. Persepsi guru terhadap suatu hal akan mempengaruhi tindakan yang diujudkannya. Persepsi guru yang akan diteliti dalam penelitian ini ditinjau

berdasarkan 4 indikator persepsi guru. yaitu: (1) Terlibat secara langsung dalam fenomena; (2) Membandingkan fenomena dengan pengalaman sebelumnya; (3) Menyampaikan apa yang dipikirkan tentang fenomena; (4) Memberi respon dalam wujud perilaku terhadap fenomena. Maka, kerangka berpikir dalam penelitian ini divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir